

## BAB II

### LATAR BELAKANG SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT

#### ARAB JAHILIYAH

##### A. Geografi Tanah Arab

Sebenarnya tempat tinggal bangsa Arab bukanlah di Jazirah Arabia saja, tetapi juga ditempat-tempat lain sekitarnya. Hanya saja karena kebanyakan bangsa Arab bertempat tinggal di Jazirah ini, sehingga Jaziran tersebut dinamakan Jazirah Arabia.

Jazirah dalam bahasa Arab berarti "pulau", jadi Jazirah Arabia berarti "Pulau Arab". Daerah ini terletak di ujung Barat Daya Asia.

Batas-batas Jazirah Arab ini yaitu :

- Sebelah Utara dibatasi oleh dataran Syam.
- Sebelah Timur dibatasi oleh Teluk Persi dan Laut Oman.
- Sebelah Selatan dibatasi oleh Samudera India.
- Sebelah Barat dibatasi oleh Laut Merah.

Dalam hal ini Haekal mengatakan dalam bukunya sebagai berikut :

Jazirah Arab bentuknya memanjang dan tidak paralelogram. Kesebelah utara Palestina dan Padang Syam, ke sebelah Timur Hira, Dajla, (Tigis) Furat (Euphates) dan Teluk persi, kesebelah Selatan Samudera Indonesia, dan teluk Aden, sedang kesebelah Barat Laut Merah. Jadi dari sebelah Barat dan Selatan daerah ini dilingkungi lautan, dari utara padang sahara dan dari Timur padang Sahara dan Teluk Persia..... Panjang semenanjung

itu melebihi seribu kilo meter, demikian juga luasnya sampai seribu kilometer pula. <sup>1</sup>

Sedang menurut Prof. Dr. A . Syalabi dikatakan sebagai berikut : "Disebelah Barat berbatas dengan Laut Merah, disebelah Selatan dengan Laut Hindia, disebelah Timur dengan Teluk Arab dan disebelah Utara Gurun Irak dan Gurun Syam (Siria)". <sup>2</sup>

Sebelah barat daerah Arab itu merupakan daerah yang tertinggi, kemudian melandai kearah Timur kecuali Oman. Tidak ada sungai yang mengalir dengan tetap, kecuali beberapa lembah yang kadang-kadang digenangi air. Sebagian besar daerah ini terdiri dari gurun yang letaknya ditengah. Keadaan padang Sahara ini sifatnya berlainan dan bermacam-macam.

Pertama, Gurun Nufud (Gurun Langit), letaknya disebelah utara Jazirah dan memanjang dari utara ke selatan. Air dan Oase jarang ditemukan, sehingga menyulitkan dalam perjalanan. Kalau datang musim dingin sering terjadi turun hujan dan tumbuhlan rumput-rumput. Orang Badui yang merupakan penduduk yang paling banyak dan suka meninggalkan daerahnya dimusim panas, kemudian kembali lagi dimusim dingin.

---

<sup>1</sup> Muhammad Husain Haekal, Sejarah Hidup Muhammad, terj. Ali Abdullah, Jakarta, Tihtamas, 1984, hlm. 7

<sup>2</sup> Prof. Dr. A. Syalabi, Sejarah dan Kebudayaan Islam, Jilid I, Jakarta, Pustaka Al Husna, 1987, hlm. 31

Disebelah selatan dari daerah ini terdapat pegunungan Syammar, membentang keselatan berbelok bulan sabit. Pegunungan ini iklimnya sedang, banyak turun hujan sehingga banyak pula padang rumput yang diselingi desa-desa. Gunung-gunung ini sangat dikenal bangsa Arab dengan nama gunung Tayyi, yang meliputi gunung Aya dan Salam.

Kedua Gurun selatan yang menyambung Gurun Langit terus membentang kearah timur sampai selatan Persi. Hampir seluruh tanahnya merupakan tanah yang tandus dan datar.

Bangsa Arab menamakan daerah ini dengan beberapa nama sebagaimana yang dikatakan oleh Ahmad Amin sebagai berikut :

فأجزء الأول الذي بين الشرقى اليمن وحضرموت يسمى صيهدا،  
والذي بين شمالى حضرموت وشرقيها يسمى الاحقاف  
والذى فى شمالى مسرة يسمى الدصنا، ويسمى الآر جميعه  
بالربع الخالى.<sup>3</sup>

Bagian pertama yang terletak antara sebelah timur, Yaman dan Hadramaut dinamakan Shaihada dan yang terletak disebelah utara dan timur Hadramaut dinamakan Al Ahqof. Sedang yang terletak disebelah utara Makrah dinamakan Dahra, sekarang dinamakan Ar Rab'ul Khali.

---

<sup>3</sup> Ahmad Amin, Fajrul Islam, Beirut, Daara Al Kitab, Al 'Arabi, 1969, hlm. 2

Dalam hal ini Prof. Dr. A. Syelabi mengemukakan :

Bagian tengah dari Jazirah Arab terbagi atas dua bagian : 1. Bagian Utara disebut Nejed. 2. Bagian Selatan disebut A l Ahqof. Bagian selatan penduduknya amat sedikit, oleh karenanya bagian itu dikenal dengan nama Ar Rab'al Khali (tempat yang sunyi). 4

Ketiga, Gurun Harrat, yaitu bekas-bekas luapan lahar yang membentang dari sebelah Timur Hauran dan tersebar disana sini sampai ke Madinah dan kota ini terletak antara dua Harrat.

Kota-kota yang mashur Makkah, suatu lembah yang tidak mempunyai tumbuh-tumbuhan.

Madinah sebelum Islam disebut Yasrib, disebelah utaranya terletak gunung Uhud yang lebat pohon-pohon korma sebelah timur laut terletak Khaibar. Adapun tanahnya pada umumnya tidak cocok untuk bercocok tanam.

Disebelah selatannya Hijaz terletak daerah Yaman. Adapun Yaman ini meliputi daerah Barat Daya dari Jazirah Arab Sejak dahulu tanahnya terkenal subur dan terkaya. Kota Shana merupakan kota termashur yang pernah menjadi Ibukota kerajaan Yaman. Kaekal menerangkan bahwa "daerah Yaman tanahnya subur, hujan turun secara teratur pada setiap musim".<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup>Prof. Dr. A. Syelabi, Op. Cit., hlm.32

<sup>5</sup>Muhammad Husain Haikal, Op. Cit., hlm. 11

Disebelah Timur Yaman terdapat Hadramaut, suatu daerah yang terdiri dari lembah yang pegunungan. Di daerah ini ditemukan tulisan Himyar. Sebelah Timur Hadramaut terletak Dhofar suatu daerah yang dahulu menghasilkan rempah-rempah dan sebagian hasil ini dikirim ke India.

Disebelah sudut Tenggara dari Jazirah terletak Oman suatu daerah pegunungan ditepi pantai. Kepandaian dan keberanian penduduknya terkenal.

Dataran tinggi Jazirah Arabia beriklim panas, udaranya di musim panas pada malam hari sejuk, sedang dimusim dingin airnya membeku. Angin yang paling baik datang dari timur sedang yang buruk adalah angin samunu. Dikatakan oleh Hakek, bahwa "Dalam daerah yang seluas itu sebuah sungai - pun tak ada musim hujan yang akan dapat dijadikan pegangan dalam mengatur sesuatu usaha juga tidak menentu".<sup>6</sup>

Kebudayaan bangsa Arab tidak seperti kebudayaan bangsa-bangsa lain. Bangsa maju mendiami daerah lembah Furat dan Nil, sedang bangsa yang menetap di Jazirah Arab tetap pada kebudayaannya. Hal ini disebabkan karena tanah dilalui, panas dan berbukit-bukit menyebabkan mereka hidup terasing.

Mereka dalam mengatur kehidupannya tidak membutuhkan pencurahan pikiran sebagaimana yang dilakukan bangsa-

---

<sup>6</sup>Ibid, hlm. 7

bangsa lain sesudah maju, tetapi mereka hanya menggantung kan kepada kejadian alam.

Ibnu Khaldun menerangkan sebagai berikut :

Bangsa Arab adalah umat sejauh-jauhnya dari pada siasat kerajaan. Sebabnya ialah lantaran mereka lebih banyak kebaduiannya dari pada sekalian bangsa lain. Mereka tidak kenal akan kekurangan, tidak merasa perlu kepada kehidupan yang mewah-mewah, sebab sudah terbiasa hidup susah, hidup mengembara. <sup>7</sup>

Kehidupan yang semacam ini tidak akan memberi gairah hidup yang lebih maju terutama dalam budaya, sebab yang dapat membawa kearah budaya ialah kehidupan yang menetap dan menggunakan akal dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dengan segala upaya.

Firman Allah menyebutkan :

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ. الرعد - ١١

Artinya : "Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu bangsa, sehingga mereka merubahkeadaan yang ada pada diri mereka sendiri". <sup>8</sup>

Orang-orang Badui dan sebagainya terbagi atas beberapa suku. Suku-suku ini selalu dalam keadaan perselisihan. Disamping itu juga persekutuan antara satu suku dengan yang lain untuk melakukan penyerangan bersama, demi usaha pertahanan atau maksud-maksud tertentu. Lama kela-

---

<sup>7</sup>Prof. Dr. Hamka, Sejarah Umat Islam, Jakarta, Bulan Bintang, 1981, hlm. 38

<sup>8</sup>Departemen Agama RI., Al Qur'an dan Terjemahnya, Proyek Pengadaan Kitab Suci Al Qur'an, 1982, hlm. 370

maan yang bergabung lupa nama asalnya dan kepribadiannya, lalu mereka bergabung dibawah satu nama suku yang terkuat.

Kebanyakan ahli-ahli sejarah Arab yang memperhatikan asal usul suku Arab dan silsilahnya serta mereka menngarang buku-buku yang tebal, namun kebenaran dari asal usul ini masih diragukan pada umumnya. Dan Ahmad Amin mengatakan sebagai berikut :

Beberapa orang pengarang telah mengambil perhatian, sangat didalam menyusun silsilah keturunan nasab kabilah-kabilah itu, serta ranting-ranting dan serpih belahannya, dan telah banyak mereka susun kitab-kitab yang mengatakan itu. Tetapi nasab-nasab ini tidaklah dapat ditanggung kebenarannya semuanya. 9

A dapun masyarakat Arab yang tinggal disebelah selatan merupakan masyarakat yang hidup tenang, karena keadaan tanahnya cukup subur dan banyak curah hujan. Dan mereka telah banyak membawa kemajuan dilapangan kebudayaan.

Kejelasan hal ini diterangkan dalam Al Qur'an :

لَقَدْ كَانَ لِسَبَإٍ فِي مَسْكِنِهِمْ آيَةٌ جَنَّتَانِ عَنْ يَمِينٍ وَشِمَالٍ كُلُوا  
مِنْ رِزْقِ رَبِّكُمْ وَاشْكُرُوا لَهُ بَلْدَةٌ طَيِّبَةٌ وَرَبٌّ غَفُورٌ. السبا

١٥

Artinya : Sesungguhnya bagi kaum saba' ada tanda (kekuasaan Tuhan) ditempat kediaman mereka yaitu dua buah kebun disebelah kanan dan disebelah kiri. (Kepada mereka dikatakan). : "Makanlah olemu dari Rezki yang (dianugerahkan) Tuhanmu dan bersyukurlah kamu kepadanya.

<sup>9</sup> Prof. Dr. Hamka, Op. Ct., hlm. 31

(Negerimu) adalah negeri yang baik dan (Tuhanmu) adalah Tuhan Yang Maha Pengampun. 10

Kecerdasan mereka berbeda, sesuai dengan kehidupan yang masih badui dengan kehidupan yang telah maju dalam kebudayaan, sesuai dengan perbedaan mereka dalam hubungan dengan bangsa-bangsa lain.

Dalam penjelasan diatas, penulis tidak bermaksud bahwa kedua bagian bangsa itu sama sekali terpisah atau masing-masing bagian menempati daerahnya dan tidak pernah bepergian ketempat lain. Akan tetapi keadaan adalah sebaliknya. Dalam hal ini dijelaskan oleh Haekal sebagai berikut :

Yaman setelah menjadi gelanggang pertentangan sejak abad keempat itu sebenarnya telah meninggalkan bekas yang dalam sekali dalam sejarah semenanjung Arab dari segi pembagian penduduknya. Disebutkan bahwa bendungan Ma'rib yang oleh suku bangsa Himyar telah dimanfaatkan untuk keuntungan negrinya, telah hancur pula dilanda banjir besar. Desebabkan oleh adanya pertentangan yang terus menerus itu, lalailah mereka yang harus selalu mengawasi dan memeliharanya. Bendungan itu rapuk dan tak tahan lagi menahan banjir. Dikatakan juga bahwa setelah Romawi melihat Yaman menjadi pusat pertentangan antara kerajaannya dengan Persia bahwa perdangannya terancam karena pertentangan itu. 11

Dan dijelaskan pula oleh Ahmad Amih dalam bukunya:

فهم يحدثوننا أن كثير من أصل اليمن قبل الإسلام رحلوا

<sup>10</sup>Departemen Agama RI., Op. Cit., hlm. 685

<sup>11</sup>Muhammad Husain Haekal, Loc. Cit., hlm. 14 - 15



(Negerimu) adalah negeri yang baik dan (Tuhanmu) adalah Tuhan Yang Maha Pengampun. 10

Kecerdasan mereka berbeda, sesuai dengan kehidupan yang masih badui dengan kehidupan yang telah maju dalam kebudayaan, sesuai dengan perbedaan mereka dalam hubungan dengan bangsa-bangsa lain.

Dalam penjelasan diatas, penulis tidak bermaksud bahwa kedua bagian bangsa itu sama sekali terpisah atau masing-masing bagian menempati daerahnya dan tidak pernah bepergian ketempat lain. Akan tetapi keadaan adalah sebaliknya. Dalam hal ini dijelaskan oleh Haekal sebagai berikut :

Yaman setelah menjadi gelanggang pertentangan sejak abad keempat itu sebenarnya telah meninggalkan bekas yang dalam sekali dalam sejarah semenanjung Arab dari segi pembagian penduduknya. Disebutkan bahwa bendungan Ma'rib yang oleh suku bangsa Himyar telah dimanfaatkan untuk keuntungan negrinya, telah hancur pula dilanda banjir besar. Desebabkan oleh adanya pertentangan yang terus menerus itu, lalailah mereka yang harus selalu mengawasi dan memeliharanya. Bendungan itu rapuk dan tak tahan lagi menahan banjir. Dikatakan juga bahwa setelah Romawi melihat Yaman menjadi pusat pertentangan antara kerajaannya dengan Persia bahwa perdangannya terancam karena pertentangan itu. 11

Dan dijelaskan pula oleh Ahmad Amih dalam bukunya:

فهم يحدثوننا أن كثير من أصل اليمن قبل الإسلام رحلوا

<sup>10</sup>Departemen Agama RI., Op. Cit., hlm. 685

<sup>11</sup>Muhammad Husain Haekal, Loc. Cit., hlm. 14 - 15

الى بلاد الحجاز ، وقليل من اهل الحجاز رحلوا الى اليمن ، فاما  
 رحلة اليمن الى الحجاز فعللوا ما باختيار سد مأرب في اليمن ،  
 وتفرق سكان البلاد الى انحاء الجزيرة ويظن بعض المؤرخين  
 ان من بين الاسباب التي بعثت على هذه الصجرة ما اصاب اليمن  
 من السكوت والضعف في التجارة بين القرن الثالث والرابع قبل  
 الميلاد ، على اثر النشاط التجاري الذي قام به الرومانيون في  
 البحر الاحمر في ذلك العهد ، فكان ذلك قربة شديدة -  
 لتجارة اليمن واما هجرة اهل الشمال الجنوبي فقد ترجع الى  
 كثرة نسل القبيلة وضيق موطنها فيضطرها ذلك  
 الى الرحلة .<sup>12</sup>

Mereka mencerminkan bahwa sejak masa sebelum Islam,  
 banyak diantara suku-suku Yaman yang merantau ke Negeri  
 Hejaz, sedang dari suku Hejaz yang pergi ke Yaman sedikit  
 sekali. Adapun sebab terjadinya perjalanan orang-orang ,  
 Yaman ke Hejaz ini, mereka menerangkan sebab-sebab dengan  
 alasan karena hancurnya bendungan Ma'rib di Yaman yang me-  
 nyebabkan suku-suku Yaman tersebar keseluruh Jaziran Arab  
 Ahli sejarah mengira bahwa diantara sebab-sebab yang me-  
 nyebabkan kepindahan dan tersebarnya suku-suku Yaman di-  
 sebabkan jatuhnya dan lemahnya perdagangan mereka yang

<sup>12</sup> Ahmad Amin, Op. Cit., hlm. 5 - 6

terjadi antara abad ketiga dan keempat sebelum masehi, sebagai akibat dari perdagangan yang dilakukan oleh bangsa Romawi di Laut Merah pada masa itu, yang merupakan pukulan yang hebat terhadap perdagangan orang Yaman. Adapun perpindahan suku-suku utara keselatan disebabkan karena sempitnya tanah yang dapat didiami, setelah mereka itu mengalami perkembangan biakan.

Para ahli sejarah sepentapat mengenai peristiwa itu tetapi mengenai sebab terjadinya peristiwa itu mereka bersebelah. Peristiwanya ialah mengenai pindahnya kabilah Ad'n di Yaman ke utara. Mereka sependapat tentang kepindahan ini, sekalipun sebagian penghubungannya dengan rusaknya bendungan Ma'rib, sehingga banyak diantara kabilah kabilah yang pindah karena takut binasa.

Tetapi apapun juga kejadiannya, namun adanya imigrasi ini telah menyebabkan Yaman jadi berhubungan dengan negeri-negeri Arab lainnya, suatu hubunganketurunan dan percampuran yang sampai sekarang masih berlaku. Mengenai imigrasi bangsa Yaman ke penjuruan Jazirah Arab, dikatakan oleh Prof. Dr. A. Syalaby, bahwa "Malapetaka ini menyebabkan mereka berduyun-duyun mengungsi kebagian Jazirah Arab".<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup>Prof. Dr. A. Syalabi, Op. Cit., hlm. 38

Menurut hemat penulis apa yang dikemukakan oleh ahli sejarah tentang terjadinya peristiwa pindahnya kabilah Adz di Yaman keutara dan sebab terjadinya pertentangan yang terus menerus, sepinya perdagangan, hancurnya bendungan Ma'rib dan lain-lainnya. Hal ini disebabkan karena :

1. Suku pengembara dapat mengalahkan masyarakat yang tinggal menetap, karena persatuannya yang lebih kokoh.
2. Gabungan antara solidaritas kesukuan dengan kekuatan agama sangatlah kuat.
3. Menurut kebiasaannya kemenangan diikuti oleh kemewahan, kesombongan, tidak bersyukur. Padahal hidup senang-senang sering membawa kelengahan bahkan sampai kepada kehancuran, kecuali bagi mereka yang selalu ingat dan waspada.

Mengenai sebab kehancuran Negeri Saba' di Al Qur'an diterangkan :

فَاعْرَضُوا فَاَرْسَلْنَا سَيْدَ الْعَرَمِ وَبَدَّلْنَاهُمْ بِجَنَّتَيْهِمْ جَنَّتَيْنِ  
ذَوَاتِ اَكْلِ خَمْرٍ وَاَثَلِ وَشَيْءٍ مِنْ سِدْرٍ قَلِيلٍ ۝۱۶

Artinya : Tetapi mereka berpaling, maka Kami datang kan kepada mereka banjir yang besar, dan Kami ganti kedua kebun mereka dengan dua kebun yang ditumbuhi (pohon-pohon) yang berbuah pahit, pohon A tsal dan sedikit dari pohon Sidr. 14

---

<sup>14</sup> Al Qur'an dan Terjemahnya, Op. Cit., hlm. 686

Banyak rangkaian ceritera yang penulis dapatkan dalam Al Qur'an tentang musnahnya ummat terdahulu, kebanyakan mereka musnah binasa karena sifat-sifatnya yang tercela

Diceriterakan bahwa :

Ketika negeri Yaman mengalami kemakmuran dan kesuburan, kerajaan Persia dan Romawi berlomba saling berebut untuk menguasainya. Disaat itu pula negeri Yaman menjadi mangsa negara imperialis dan pergolakan agama terjadi di negeri itu. 15

Lebih lanjut Prof. Dr. A. Syalabi menerangkan, sebagai berikut :

Seorang raja Yaman, yaitu Zen Naas, menganut agama Yahudi. Tindakannya itu diikuti oleh sementara kaumnya. Di Najram yaitu bahagian utara Yaman tersiar agama Masehi. Zen Nuas merasa khawatir kalau-kalau pengaruh kerajaan Romawi dan Habsyi akan menjalar ke Yamah dengan perantaraan agama Masehi, apalagi negeri Yaman, diwaktu itu (abad 5 M) sedang mengalami masa kelemahannya. 16

Mengenai tindakan Zen Nuas yang sangat keji terhadap rakyatnya, lebih jauh Prof., Dr. A. Syalabi mengatakan sebagai berikut :

Maka zen Nuas yang memerintahkan kepada penduduk Najram supaya memilih antara dua, yaitu menganut agama Yahudi atau dibunuh mati. Penduduk Najren bertekad biar dibunuh mati dari pada menukar agama mereka dengan agama Yahudi. Maka diperintahkan oleh Zu Nuas menggali sebuah parit. Penduduk Najran dibunuh dan dibakar oleh Zen Nuas didalam parit itu. 17

---

<sup>15</sup>Prof. Dr. A. Syalabi, Op. Cit., hlm.39

<sup>16</sup>Ibid.

<sup>17</sup>Ibid.

Didalam Al Qur'an diterangkan sebagai berikut :

قَتَلَ أَصْحَابَ الْأَخْذُودِ ، النَّارِ ذَاتِ الْوَقُودِ ، إِذْ هُمْ عَلَيْهَا  
تَعُودُ ، وَهُمْ عَلَى مَا يَفْعَلُونَ بِالْمُؤْمِنِينَ شُهُودٌ . البروج - ٤ - ٧

Artinya : Telah dibinasakan orang-orang yang membuat parit (yaitu pembesar-pembesar Najran di Yaman) yang berapi (dinyalakan dengan) kayu bakar ; ketika mereka duduk disekitarnya; sedang mereka menyaksikan apa yang mereka perbuat terhadap orang yang beriman. 18

Di dalam Surat Ar Rum ayat 41 dijelaskan :

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ  
بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ الروم - ٤١

Artinya: "Telah nampak kerusakan didarat dan dilaut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, sesungguhnya, Allah merasakan kepada mereka sebagian dari perbuatan mereka, agar mereka kembali (kejalan yang benar)".<sup>19</sup>

Masih banyak lagi cerita-cerita terdahulu, mereka hancur binasa setelah lupa karunia penciptanya, mereka mu snah setelah mengingkari ajaran Tuhan yang telah di bawa oleh utusannya.

---

<sup>18</sup>Departemen Agama RI., Op. Cit., hlm. 1044

<sup>19</sup>Ibid, hlm. 647

## B. Keadaan Masyarakat Arab sebelum Kedatangan Agama Islam

Diatas telah dikemukakan bahwa bangsa Arab di Jazirah Arabia terbagi menjadi dua bagian, yakni yang hidup mengembara (badui) dan yang hidup menetap. Golongan Badui belum tertarik kepada kerajinan, bercocok tanam, perdagangan atau pelayaran, tetapi mereka hanya menyandarkan pada hasil ternaknya.

Mereka gemar memakan daging hewan setelah dimasak secara sederhana. Mereka meminum air susu ternaknya dan membuat pakaian secara sederhana pula yang terbuat dari bulu, serta membuat kediaman tempat beristirahat dari kulit-kulit.

Mereka apabila menemui kesulitan hidup guna memenuhi kebutuhan sehari-harinya, ditangkapnya hewan-hewan sahara kemudian dimakan, seperti biawak, tupai, burung dan lainnya. Jika ternak mereka menyandarkan pada pemberian alam saja. Golongan pengembara (badui) selalu mencari tempat untuk menggembalakan ternaknya, dan apabila musim hujan telah berlalu mereka kembali keasalnya sampai nanti datangnya hujan.

Apabila mereka membutuhkan barang-barang selain hasil dari ternaknya, mereka mengadakan pertukaran barang, yang dimiliki seperti ternak atau hasil dari ternak dengan kurma atau pakaian. Cara lain yang mereka gunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya adalah merampok

atau menjarah barang milik orang lain, mereka menyerang orang yang dimusuhinya dan permusuhan ini terjadi berulang kali. "Itu sebabnya maka mereka benci kepada penduduk kota, yang menurut keyakinan mereka lantaran terlalu peradaban itu".<sup>20</sup>

Orang-orang Badui disamping merampas harta kekayaan orang lain, termasuk ternaknya serta kaum wanitanya. Di terangkan oleh Abul Hasan, bahwa : "Perampokan dan perampasan terjadi dimana-mana. Mereka sering mencegat kafilah-kafilah dagang".<sup>21</sup>

Demikianlah suku-suku bangsa Arab ini saling bermusuhan. Bahkan kalau tidak mendapat musuh dari suku lain, suku yang masih bersaudarapun diperangnya.

Sebab itu sering sekali terjadi suku yang lemah terpaksa berlindung kepada yang kuat. Persatuan mereka ini tidak akan berlangsung lama mereka akan segera berpisah, persaudaraan terpecah, kemudian persaudaraan berubah menjadi permusuhan.

Kaum Badui ini tidak mempunyai bakat untuk berdagang, kalau mereka bekerja sama dalam perniagaan mereka hanya sebagai kusir, penunjuk jalan ataupun pengawal ka-

---

<sup>20</sup>Prof. Dr. Hamka, Op. Cit., hlm. 34

<sup>21</sup>Abul Hasan Ali Al Hasany An Nadwy, Riwayat Rasulullah Hidup Rasulullah saw. Terj. H. Bey Arifin, Surabaya, Bina Ilmu, 1989, hlm. 15



filah yang menolak segala serangan apabila ada bahaya yang mengancam terhadap rombongan kafilahnya.

Persaudaraan dan solidaritas antara anggota suatu suku sangat kuat. Mereka akan membela sukunya baik ia benar atau salah, anggota yang lemah dilindungi oleh yang kuat dan satu sama lainnya dari mereka saling membantu.

Apabila seorang anggota melakukan kesalahan maka seluruh anggota sukunya ikut bertanggung jawab. Kalau ia mendapat harta rampasan maka harta itu menjadi milik suku. Apabila suatu suku tidak mau melindungi anggotanya, ia dapat melindungi diri kesuku-suku yang lain, kemudian menganggap sebagai anggotanya secara penuh pada suku itu. Rasa yang dimiliki oleh kaum Badui bukan rasa kebangsaan, melainkan rasa kesukuan. Rasa terikat oleh suku yang melindungi dan suku yang dilindungi disebut semangat partai.

Sifat-sifat orang Badui antara lain, bahwa kepercayaannya terhadap agama sangatlah lemah, mereka hanya percaya pada adat istiadat suku dan apa apa yang diwariskan dari nenek moyang mereka.

Philip K Hitti dalam hal ini menerangkan , Bahwa, "Soal agama meresap tipis sekali dalam sanubari kaum Badui".<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup> Philip K Hitti, Dunia Arab Sejarah Ringkas, Terj., Usuludin Hutagalung, Bandung, Sumur, t.t , hlm. 17

Allah berfirman dalam Al Qur'an sebagai berikut :

الْأَعْرَابُ أَشَدَّ كُفْرًا وَنِفَاقًا وَأَجْدَرُ الْأَيْعِلُوا أَحَد وَدَمًا  
 أَنْزَلَ اللَّهُ عَلَى رَسُولِهِ <sup>۱</sup> وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ - التوبة - ٦٧

Artinya : "Orang-orang Arab Badui itu lebih sangat kekafirannya dan kemunafikannya dan lebih wajar tidak mengetahui hukum-hukum yang diturunkan Allah ke pada Rasulnya. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. 23

Adapun kedudukan wanita dalam masyarakat suku Badui, sebagai pembantu laki-laki untuk mencukupi kebutuhan hidup, seperti mencari kayu bakar, mengambil air, memeras air susu ternak dan menenun pakaian. Dalam hal ini Philip K Hitti menerangkan sebagai berikut :

"Seorang wanita Badui, baik sesudah maupun sebelum lahirnya Islam, dari dahulu sampai sekarang mempunyai kebebasan yang terbatas, suatu hal yang tidak dapat dirasakan oleh wanita Arab lain karena selalu dipingit".<sup>24</sup>

Begitu pula adat menanam anak perempuan hidup-hidup masih berlaku bagi sebahagian kaum Badui, suatu tanda kurang senang mendapat anak perempuan.

Allah berfirman dalam Al Qur'an sebagai berikut :

وَإِذَا بَشَّرَ أَحَدَهُمْ بِالْأُنثَىٰ ظَلَّ وَجِبْرَهُ مَسْوَدًا وَهُوَ كَظِيمٌ - النحل - ٥١

<sup>23</sup>Departemen Agama RI., Op. Cit., hlm. 296

<sup>24</sup>Philip K Hitti, Op. Cit., hlm. 23 - 24

Artinya : "Dan apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, hitamlah (merah padamlah) mukanya, dan ia sangat marah".<sup>25</sup>

Adapun orang Arab yang hidup menetap mereka telah lebih maju. Mereka tinggal dikota-kota, Yaman adalah tempat tumbuhnya kebudayaan yang paling penting yang pernah tumbuh di Jazirah Arab sebelum datang agama Islam.

"Perkotaan Yaman berasal dari kata "Yuma" yang berarti "berkat". Dinamai demikian, karena dinegeri ini banyak berkat dan kebaikan".<sup>26</sup>

Negeri Yaman terkenal makmur karena tanahnya subur, penduduknya pernah memegang peranan besar dalam melancarkan perdagangan antara Timur dan Barat. Karena ramainya perdagangan ini, para imigran telah menyebabkan Yaman berhubungan dengan negeri-negeri Arab lainnya. Sebagai akibatnya nasab mereka tidak murni demikian juga Bahasa - nya.

Karena kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat negeri ini, timbul keinginan negara-negara lain untuk menguasainya. Kemudian negeri ini berubah menjadi ajang pertempuran ambisi negara-negara imperialis.

---

<sup>25</sup>Departemen Agama RI., Op. Cit., hlm. 410

<sup>26</sup>Prof. Dr. A. Syalabi, Op. Cit., hlm. 36

Dalam hal ini Haekal menerangkan :

Yaman yang telah dijadikan gelanggang perpecahan sejak abad keempat itu sebenarnya telah meninggalkan bekas yang dalam sekali dalam sejarah semenanjung Arab dari segi pembagian penduduk. Disebutkan bahwa bendungan Ma'rib yang oleh suku bangsa Himyar telah dimanfaatkan untuk keuntungan negerinya telah hancur pula di landa banjir besar. Disebabkan oleh adanya pertentangan yang terus menerus, lalailah mereka yang harus selalu mengawasi dan memeliharanya. 27

Dari kejadian tersebut ahli sejarah sependapat dalam peristiwanya dan mereka berselisih dalam sebab terjadinya. Selanjutnya Haekal menerangkan :

Peristiwanya ialah mengenai pindahnya kafilah Adz. di Yaman utara..... mereka sependapat tentang kepindahan ini, sekalipun sebagian menghubungkannya dengan sepinya perdagangan yang biasa melalui tempat itu. Yang lain menghubungkannya dengan rusaknya bendungan Ma'rib sehingga banyak diantara kabilah yang pindah karena takut binasa. 28

Jika sistem pemerintahan di Yaman sudah menjadi kacau seperti yang dapat disaksikan, yang disebabkan oleh keadaan yang menimpa negeri itu serta dijadikannya tempat itu medan pertempuran, maka keadaan seperti ini tidak dialami pada beberapa negeri semenanjung Arab lainnya saat itu. Segala macam sistim yang dapat dianggap sebagai suatu sistim politik seperti pengertian sekarang sebelum di kenal.

---

<sup>27</sup> Muhammad Husain Haekal, Op. Cit., hlm. 14 - 15

<sup>28</sup> Ibid,

Anak negeri penduduk pedalaman pada saat itu tidak bisa hidup menetap, karena mereka tidak betah tinggal menetap di suatu tempat. Yang mereka kenal hanyalah hidup mengembara, berpindah-pindah mencari padang rumput dan menuruti keinginan hatinya.

Sebagai dasar hidup mengembara itu, adalah kabilah Kabilah-Kabilah yang selalu pindah-pindah itu tak mengenal suatu cara atau peraturan yang seperti kita kenal. Mereka lebih kenal kebebasan pribadi, kebebasan keluarga, dan kebebasan kabilah. Mereka tidak peduli kemewahan, mereka tidak tertarik kepada kekayaan selain kebebasan yang mutlak. Mereka hanya mau dalam persamaan yang penuh dalam anggota kabilahnya. "Mereka tidak mau mencari kehidupan yang tetap, timbullah satu tabiat saja, yaitu menyerang".<sup>29</sup>

Oleh sebab itu kaum pengembara tidak menyukai tindakan ketidakadilan yang dikenakan kepada mereka. Mereka akan melawannya mati-matian kalau tidak mampu melawan mereka rela meninggalkan tempat tinggalnya. Perang bagi mereka adalah jalan yang paling mudah bila ada cara lain yang lebih terhormat. "Mereka tidak takut mati, menyerang itu jadi kesenangan".<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup> Prof. Dr. Hamka, Op. Cit., hlm. 34

<sup>30</sup> Ibid.

Peradaban yang telah maju sejak zaman dahulu perpusat disekitar laut Tengah dan Laut Merah. Agama Kristen dan Yahudi bertetangga dekat. Keduanya tidak memperlihatkan permusuhan dan persahabatan yang berarti. Orang-orang Yahudi saat itu masih menyebut-nyebut adanya pembangkangan dan perlawanan Nabi Isa terhadap agama mereka. Dengan diam-diam mereka bekerja mau membendung arus agama Kristen yang telah mengusir mereka dari Palestina.

Mengenai orang-orang Yahudi di Arab, Haekal menerangkan, bahwa "Orang-orang Yahudi dinegeri Arab merupakan kaum imigran yang besar, kebanyakan mereka tinggal di Yaman dan Yastrib. Disamping itu kemudian agama Majuzi ( Mazda isma)".<sup>31</sup>

Jatuhnya kekuasaan Romawi ialah setelah pindahnya pusat peradaban dunia ke Bizantium, kemudian diikuti sekte - sekte Kristen yang bermunculan dan menimbulkan peperangan, antara sesamanya. Pokok-pokok perdebatan kaum nasrani di Syam berbeda dengan yang ada di Hirah dan Abisinia. Dan orang-orang Yahudipun berusaha memperuncing perdebatannya. Oleh karena itu wajarlah kalau orang Arab yang berhubungan dengan Nasrani di Syam dan Yaman, dalam perjalanan mereka pada musim dingin dan panas akan memihak salah satu di

---

<sup>31</sup>Muhammad Husain Haekal, Op. Cit., hlm. 19

diantara golongan-golongan itu. Mereka telah puas dengan kehidupan agama berhala sejak mereka lahir mengikuti cara hidup nenek moyangnya. Bahkan mereka "Merasa bangga terhadap apa yang telah warisi dari nenek moyangnya",<sup>32</sup> demikian Muhammad Musthafa Atha menerangkan.

Oleh sebab itu kehidupan menyembah berhala itu tetap subur sehingga berpengaruh kepada tetangga mereka yang beragama Kristen di Najran, dan mereka yang beragama Yahudi di Yastfib.

Cara-cara penyembahan berhala orang-orang Arab dahulu bermacam-macam. Bagi kita akan mendapatkan kesulitan, apabila ingin mengadakan penyelidikan, karena Nabi itu sendiri telah menghancurkannya. Kaum muslimin sudah tidak membicarakan semua itu karena hal yang berhubungan dengan sejarah dan pengaruh itu telah dihilangkan.

Tetapi apa yang disebutkan dalam Al Qur'an dan yang dibawa oleh para ahli sejarah dalam abad kedua Hidjriyah, sesudah kaum muslimin tidak lagi tergoda karenanya, menunjukkan bahwa sebelum datangnya agama Islam paganisme itu dalam bentuk yang bermacam-macam dan mempunyai tempat yang tinggi. Menunjukkan pula bahwa berhala-berhala itu bertingkat-tingkat dan mempunyai nama yang berbeda. seperti patung berhala yang bernama Shanam, berhala Wathan.

---

<sup>32</sup> Muhammad Mustafa Atha, Sejarah Dakwah Islam, Terj Drs. H.M. Asywadie Sykur LC, Surabaya, Bina Ilmu, 1982, hlm. 17

Untuk membedakan ini semua Haekal menerangkan :

"Shanam ialah dalam bentuk manusia dibuat dari logam atau kayu, Wathan demikian juga dibuat dari batu, sedang Nushub adalah batu karang tanpa bentuk tertentu".<sup>33</sup>

Berhala Hubal dibuat dari batu akik dalam bentuk manusia, dan bahwa tangannya pernah diganti dengan tangan emas oleh orang Quraisy karena rusak. Hubal merupakan berhala orang Arab terbesar yang diletakkan dalam Ka'bah di Makkah. Banyak orang yang berziarah ke Makkah karena mereka tidak cukup mempunyai berhala-berhala besar itu, tetapi kebanyakan mereka mempunyai berhala-berhala kecil di rumah masing-masing.

Perlu dimengerti, bahwa sebenarnya bangsa Arab menyembah berhala-berhala ini adalah sebagai perantara kepada Tuhan, jadi hakekatnya bukanlah berhala-berhala itu yang mereka sembah. Untuk lebih jelasnya Allah berfirman dalam Al Qur'an sebagai berikut :

مَا نَسْبُدُّهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَىٰ - الزمر - ٣

Artinya : "Kami tiadalah menyembah mereka, hanya agar mereka menghampirkan kami kepada Allah sehampir-hampirnya".<sup>34</sup>

---

<sup>33</sup> Muhamed Husain Haekal, Op. Cit., hlm. 22

<sup>34</sup> Departemen Agama RI., Op. Cit., hlm. 745



Telah penulis kemukakan, bahwa penduduk Yaman mempunyai peradaban yang paling tinggi di Jazirah Arab, yang dikarenakan oleh kesuburan negerinya serta pengaturan pengairan yang tertib, namun tidak menjadi pusat perhatian negeri-negeri sahara yang luas itu, juga tidak menjadi pusat keagamaan mereka. Akan tetapi yang menjadi pusat adalah Makkah dengan Ka'bahnya sebagai rumah Ismail. Oleh sebab itu Makkah sebagai markas perdagangan Jaziran Arab yang istimewa, ia dianggap sebagai ibukota seluruh Jazirah. Kemudian takdirpun menghendaki pula sebagai tempat kelahiran Nabi Muhammad saw. Dengan demikian menjadi sasaran pandangan yang selamanya. Ka'bah tetap disucikan, dan suku Quraisy masih tinggi kedudukannya, walaupun mereka semua tetap sebagai orang-orang Badui.

Dapat penulis katakan, bahwa penduduk jazirah Arab, selalu menyaksikan pertarungan-pertarungan yang hebat antara golongan-golongan, karena Jazirah Arab menjadi daerah yang dipengaruhi oleh tiga unsur, yakni unsur majuzi, unsur Yahudi, unsur Nasrani.

Kemudian orang-orang Arab pecah pula menurut perpecahan yang terjadi dalam kalangan orang-orang Yahudi dan yang terjadi dalam kalangan orang-orang Nasrani. Selain itu Jazirah Arab dipengaruhi pula oleh penyembah-penyembah bintang dan penyembah berhala.

Masyarakat Arab menjadi masyarakat yang berpecah-be-  
lah yang masing-masing menganut aliran-aliran yang mempe-  
ngaruhinya. Mereka telah meninggalkan syari'at Ibrahim,  
dan Ismail. Tiada pegangan bagi mereka selain dari pada  
penghormati Ka'bah di Mekkah.

Mereka telah benar-benar menjadi masyarakat yang sesat,  
dan akal mereka telah dipengaruhi berbagai khurafat, tun-  
duk pada berhala, kepada tukang tenung-tukang tenung dan  
budi pekerti mereka sudah rendah.

Maka bangsa Arab pada masa itu benar-benar sedang  
membutuhkan kedatangan seorang Rasul yang akan melepaskan  
mereka dari kehancuran.

### C. Gambaran Perwatakan Masyarakat Arab Jahiliyah

Setiap bangsa di dunia ini mempunyai watak dan tabi-  
at yang berbeda. Misalnya, watak bangsa Arab berbeda de-  
ngan watak bangsa Prancis, watak bangsa Inggris berbeda  
dengan watak bangsa Arab dan seterusnya. Perlu diketahui  
bahwa perbedaan ini disebabkan karena perbedaan iklim dan  
lingkungannya. Bangsa-bangsa di dunia terdiri dari pada  
satu urutan tingkatan, yang setiap tingkat mempunyai kele-  
bihan dan ciri tersendiri baik mengenai watak maupun jiwa.

Suatu bangsa walaupun mempunyai perbedaan dalam ke-  
cerdasan, pendidikan, pengajaran dan lainnya tetapi mere-  
ka juga mempunyai ciri-cirai tertentu yang dapat dilihat

dalam wujud bentuknya. Misalkan mengenai bentuk hidung - nya, mata, rambut dan lainnya.

Sehingga kita dapat menentukan apakah dia orang Arab, apakah itu orang Inggris, apa ini orang Mesir. Demikian pula pada suatu bangsa akan didapat beberapa perwatakan dan kejiwaan diantara lingkup bangsanya. Dan apakah perwatakan bangsa Arab bisa terwakili bila diambil umpamanya dari segolongan bangsa Arab dalam mental dan kejiwaannya ?

Pendapat para cendekiawan sangat berbeda antara satu sama lainnya. Hamka menerangkan beberapa pendapat dari para ahli sejarah sebagai berikut :

Ibnu Khaldun berkata, Orang arab sudah biasa hidup sederhana, karena telah pada mereka hidup secara liar. Pada kalangan mereka ada orang yang telah jadi tabiatnya merampas, merusakkan harta benda orang-orang dengan tidak usah begitu susah payah. Dibagian lain katanya : Adapun bangsa Arab apabila mengalahkan negeri lain, lekas sekali mereka membawa kerusakan dan kebinasaan, sebabnya ialah lantaran mereka umat liar, sebab sudah berurat berakar pada mereka keliaran itu, sudah menjadi budi dan Jibillah bagi mereka. 35

Pada bagian lain Hamka menerangkan dari pendapat O' Learly sebagai berikut :

Sesungguhnya bangsa Arab yang dipandang sebagai misal dan contoh itu, adalah bangsa yang hidup memandang lahir saja (materialis), memandang sesuatu dengan pandangan lahir, artinya memandang sesuatu hanya sekedar faedah lahir atau keuntungan yang akan bisa diambil dari pada barang itu dalam perasaan mereka. Mereka tidak mempunyai medan untuk khayal, untuk memandang le-jauh, demikian juga tidak mempunyai perasaan halus yang akan menimbulkan kasihan. Mereka tidak begitu condong kepada agama. 36

---

<sup>35</sup> Prof. Dr. Hamka, Op. Cit., hlm. 38

<sup>36</sup> Ibid., hlm. 39

Selanjutnya masih pada keterangan pendapat para ahli sejarah, La Mains berkata sebagai berikut :

Bangsa Arab adalah bangsa yang demokratis, tetapi demokrasi yang sudah terlalu jauh. Pemberontakannya kepada segala kekuasaan, ialah lantaran kekuasaan itu, mencoba hendak mengikat atau membatasi kemerdekaan dirinya, meskipun ikatan dan kungkungan itu juga untuk keselamatan dirinya. 37

Sudah jelas bahwa uraian-uraian para ahli sejarah, tersebut diatas mengenai bangsa Arab, antara satu dengan yang lain berbeda. Ada yang menyanjung bahwa bangsa Arab demokratis tapi juga pemberontak, lantaran tidak menyenangi ikatan peraturan-peraturan pemerintahan. Ini pendapat La Mains tadi, kurang luas penyelidikannya. Sehingga kurang bisa membedakan jiwa orang Arab Badui dengan orang Arab bukan Badui.

Kita perhatikan pula keterangan Ibnu Khaldun, menyudutkan bangsa Arab dengan pendapatnya bahwa bangsa Arab bertabiat liar, apabila mengalahkan negeri lain akan lekas sekali membawa kerusakan dan kebinasaan. Orang Arab suka merampas dan merusak hartan orang lain. Ini tidak semua benar, didalam keterangannya seakan tidak dibedakan antara kehidupan orang Arab Badui dengan orang Arab bukan Badui, bangsa Arab sebelum Islam (Jahiliyah) dengan sesudah kedatangan agama Islam. Padahal kenyataannya antara orang Arab Badui dengan bukan Badui, bangsa Arab Ja-

---

37 Ibid.

hiliyah dengan bangsa Arab sesudah agama Islam memiliki perbedaan tidak sedikit.

Keterangan O'leary yang mengatakan bahwa bangsa Arab materialis, tidak condong kepada agama dan tidak mempunyai pandangan jauh kedepan atau cita-cita tinggi. Semuanya bertolak dengan kenyataan sebenarnya, banyak buku-buku atau kitab-kitab tarikh bangsa Arab yang menceritakan kebaikan budi, kemudian dermawan bangsa Arab dan kebaikan kebaikan lainnya.

Bangsa Arab terhadap agama yang diyakini sangatlah teguh. Jihad mereka terhadap agama tidak diragukan lagi. Hanya bangsa Arablah yang telah banyak menumpahkan darah karena setia pada agama yang dipercayai. Kata O'leary bahwa bangsa Arab tidak begitu condong terhadap agama, berlawanan dengan kenyataan sejarah.

Namun demikian, meskipun pendapat para ahli sejarah tersebut diatas berbeda antara satu dengan lainnya, dan simpang siur tidak bisa disalahkan semuanya, condong dipengaruhi perasaan benci atau sya'abiyah dan karena kurang luas penyelidikan. Penulis berbaik sangka bahwa yang beliau maksudkan mengenai bangsa Arab adalah sekelompok golongan orang Badui bukan bangsa Arab dimasa Muawiyah atau Abbasiyah.

Ada pendapat lain yang mengatakan bahwa, bangsa Arab sebelum Islam dalam keadaan rendah tentang peradabannya. Ketakhayulan dan pemujaan bethala terdapat di mana-mana. Kekasaran yang merisaukan menjadi kesenangan. Kejahatan pembunuhan anak dan kesesakan manusia adalah umum. Bermacam-macam suku bertekad terus untuk berperang dengan suku lainnya. Pertentangan, tuntutan dan perkosaan yang tidak mengenal prikemanusiaan satusama lain terjadi setiap hari.

Dari pendapat pendapat tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa bangsa Arab pada masa Jahiliyah dan masa Islam - berbeda besar sekali mengenai tabiatnya.